

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Warak Ngendog termasuk dalam bagian tradisi Dugderan di Kota Semarang yang awal mulanya diperkenalkan pada tahun 1881 M oleh Bupati RMT Purbaningrat beserta Kyai Saleh Darat selaku umar dan ulama besar dan berpengaruh di Kota Semarang. Pelaksanaan tradisi Dugderan dilakukan setahun sekali seminggu sebelum bulan Ramadhan yang berpusat pada Masjid Besar Kauman atau di Alun-alun Kauman. Meskipun terdapat jenis-jenis bentuk dari tahun-tahun sebelumnya, yang disebabkan adanya perbedaan unsur dan makna dari Warak Ngendog yang dipahami oleh masyarakat Kota Semarang setiap tahunnya tetap diselenggarakan Arak-arakan. Hasil analisis unsur dan makna mengenai Warak Ngendog dalam tradisi Dugderan Kota Semarang diantaranya:

1. Penelitian ini berhasil mengumpulkan dan mendokumentasikan unsur-unsur visual Warak Ngendog dari berbagai perspektif, seperti bentuk dan warna. Unsur Visual Warak Ngendog, Bentuk dari hewan mitologi atau khayalan karena penggambaran dari beberapa makhluk campuran seperti singa, kuda, sapi, kambing menghasilkan bentuk yang unik dan mudah dikenali; ornamen tubuh Warak Ngendog dihiasi oleh berbagai macam pernak-pernik yang mencolok mencerminkan kekayaan budaya dan keragaman etnis di Semarang; warna Warak Ngendog memiliki warna yang cerah, mencolok, dan berwarna-warni seperti merah, kuning, hijau melambangkan kegembiraan dan semangat dalam menyambut bulan Ramadhan; Warak Ngendog terdapat telur yang menjadi elemen penting karena melambangkan kehidupan baru, kesuburan, dan hasil dari puasa.
2. Warak Ngendog merupakan hasil akulturasi tiga budaya besar yang ada di Semarang, yaitu Jawa, Cina, dan Arab. Bentuk kepala naga merepresentasikan budaya Cina, kaki menggambarkan budaya Arab, dan tubuh mencerminkan budaya Jawa. Penelitian ini menunjukkan bahwa Warak Ngendog adalah

simbol akulturasi yang mencerminkan keberagaman etnis di Semarang dan menjadi identitas budaya yang unik dan sebagai simbol toleransi antar agama dan antar budaya, sebagai ikon menyatukan berbagai elemen budaya semangat kebersamaan masyarakat Semarang.

3. Untuk mempertahankan dan mengembangkan tradisi Dugderan Semarang, diperlukan adanya penelitian yang lebih mendalam tentang Warak Ngendog, termasuk dokumentasi visual dan analisis makna simbolis yang terkandung di dalamnya. Selain itu, perlu adanya upaya untuk memahami dan mengembangkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam Warak Ngendog agar dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.
4. Unsur Makna Budaya Warak Ngendog, menjadi identitas Kota Semarang yang digunakan dalam berbagai acara terutama pada Dugderan dan sekarang sebagai ikon kota Semarang yang dibuat patung di Taman Pandanaran; Warak Ngendog merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan, nilai-nilai budaya dapat diwariskan pada generasi muda.
5. Dalam konteks ritual keagamaan, Warak Ngendog berfungsi sebagai media komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan ajaran agama kepada masyarakat luas. Warak Ngendog sebagai ikon budaya dalam ritual Dugderan tidak hanya menjadi daya tarik visual yang memukau, tetapi juga menjadi simbol yang sarat makna. Secara simbolik, Warak Ngendog dapat diartikan sebagai representasi dari keberagaman dan kesatuan. Bentuknya yang unik, perpaduan antara berbagai elemen, mencerminkan keragaman budaya dan masyarakat. Melalui arak-arakan Warak Ngendog, pesan tentang pentingnya toleransi, persatuan, dan gotong royong dapat disampaikan kepada masyarakat. Selain itu, Warak Ngendog juga dapat dimaknai sebagai simbol kekuatan dan keberanian dalam menghadapi tantangan hidup.
6. Bentuk Warak Ngendog sama sekali tidak berbentuk atau menggambarkan makhluk hidup secara utuh yang ada di bumi ini. Meskipun tidak memiliki rupa yang jelas, Warak Ngendog justru memiliki simbolisme yang sangat kaya. Kombinasi antara kepala naga, tubuh buraq, dan kaki kambing melambangkan keberagaman budaya yang ada di Semarang, yaitu pengaruh Cina, Arab, dan Jawa. Bentuknya yang unik juga dapat diartikan sebagai representasi dari

imajinasi dan kreativitas manusia dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Jenis-jenis bentuk Warak Ngendog dibagi menjadi tiga yaitu, Warak Ngendog Klasik, Modifikasi, dan Kontemporer. Bentuk Warak Ngendog Klasik merupakan makna budaya arak-arakan Warak Ngendog yang ada di tradisi Dugderan, kemudian dari jenis modifikasi dan kontemporer tidak mengalami perubahan makna budaya Warak Ngendog. Dengan ada jenis bentuk Modifikasi dan Kontemporer, Warak Ngendog masih menjadi objek untuk memeriahkan arak-arakan yang berbeda hanya visual bentuknya saja.

7. Warna Warak Ngendog memiliki makna budaya jawa yang mencerminkan semangat yang hidup dan dinamis dari masyarakat Semarang. Selain itu, pemilihan warna juga dipengaruhi oleh sejarah dan perkembangan kota Semarang. Dalam konteks Warak Ngendog, warna merah dapat diartikan sebagai representasi dari semangat juang masyarakat Semarang yang tak kenal menyerah. warna kuning dapat diartikan sebagai harapan akan kesejahteraan dan kemakmuran bagi masyarakat Semarang. warna hijau dapat diartikan sebagai simbol harapan akan masa depan yang lebih baik bagi masyarakat Semarang.
8. Pembuatan Warak Ngendog dalam tradisi Dugderan menggunakan material tradisional seperti bambu, kayu, dan kertas minyak, di mana bambu membentuk kerangka dasar karena sifatnya yang kuat dan fleksibel, sementara kayu digunakan sebagai elemen struktural tambahan pada bagian kepala dan kaki. Kertas minyak melapisi permukaan Warak Ngendog, memberikan tampilan cerah dan berwarna-warni, menjadi elemen visual ikonik yang melambangkan keberagaman budaya di Semarang. Penggunaan material alami ini tidak hanya fungsional tetapi juga memiliki makna simbolis dalam budaya Jawa, yang menghargai alam dan siklus kehidupan. Meskipun beberapa perajin kontemporer mulai menggunakan material modern seperti plastik dan cat sintetis untuk meningkatkan daya tahan, banyak yang tetap mempertahankan penggunaan material tradisional sebagai bentuk pelestarian budaya. Material yang digunakan juga berpengaruh pada variasi bentuk dan ukuran Warak Ngendog, dari kecil hingga besar, memastikan kekokohan dan keindahan visual dalam prosesi Dugderan.

Secara keseluruhan mulai dari bentuk, warna, penyajian Warak Ngendog dalam tradisi Dugderan, hingga sejarah awal dapat menjadi aspek penting dalam hidup manusia. Simbolisme Warak Ngendog yang unik mengandung pesan mendalam bagi umat Muslim, yakni ajakan untuk senantiasa menjaga kesucian diri. Kata "warak" sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti "suci". Makna ini sejalan dengan ajaran Islam yang sangat menekankan pentingnya menjaga kesucian hati dan perbuatan. Pesan yang terkandung dalam Warak Ngendog adalah ajakan untuk mengendalikan hawa nafsu dan senantiasa melakukan amal saleh. Melalui simbol-simbol yang terkandung di dalamnya, Warak Ngendog seolah-olah mengingatkan kita akan pentingnya melawan godaan duniawi dan senantiasa berbuat baik.

Melalui bentuk yang unik dan menarik, Warak Ngendog menjadi media dakwah yang efektif. Pesan-pesan agama yang disampaikan melalui simbol-simbol visual ini lebih mudah dipahami dan diingat oleh masyarakat, terutama anak-anak. Melalui tradisi Dugderan dan ikon Warak Ngendog-nya, identitas budaya Kota Semarang semakin diperkuat. Hal ini sejalan dengan tujuan pemajuan kebudayaan yang ingin melindungi dan mengembangkan keanekaragaman budaya bangsa. Warak Ngendog menjadi simbol yang menyatukan masyarakat Semarang dan menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas kota. Tradisi Warak Ngendog tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga nilai ekonomi. Dengan menjadikan Warak Ngendog sebagai produk kreatif, maka dapat membuka peluang usaha bagi masyarakat, khususnya para pengrajin. Hal ini sejalan dengan tujuan yang ingin meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan kekayaan budaya.

5.2 Saran

Makna-makna yang terkandung dalam tradisi Dugderan serta Warak Ngendog sebagai ikon budaya di Kota Semarang memiliki nilai luhur bagi masyarakat Kota Semarang. Sebagai bentuk aktivitas budaya yang diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi selanjutnya, Warak Ngendog tersebut harus dan perlu untuk dilestarikan dan tertap terjaga nilai-nilai yang terkandung didalamnya supaya dapat disampaikan secara jelas dan dilaksanakan dengan baik.

Berikut ini upaya yang perlu dilakukan bagi Pemerintah Kota Semarang dan dinas terkait, penulis menyarankan:

1. Warak Ngendog sebagai maskot atau ikon Kota Semarang harus mengenalkan ke seluruh Indonesia, jangan hanya dikenal pada kalangan masyarakat Kota Semarang saja. Seperti contohnya Pemerintah Kota Semarang bekerja sama dengan daerah lain yang ada di Indonesia untuk mengenalkan tradisi Dugderan dan Warak Ngendog. Pemerintah mengajak, melatih, dan memodali masyarakat Semarang yang terlibat dalam pembuatan Warak Ngendog aktif dalam membuat sebuah karya yang dapat dijual seperti membuat souvenir Warak Ngendog yang terbuat dari logam, miniatur kecil Warak Ngendog, kaos, hingga pembuatan video atau film yang mengangkat tema Warak Ngendog.
2. Untuk memastikan kelangsungan tradisi Dugderan dan Warak Ngendog, perlu dilakukan upaya sistematis dalam mengumpulkan, mengelola, dan menyebarluaskan informasi mengenai kedua tradisi tersebut. Dengan menyusun dan menyimpan dokumentasi yang lengkap di perpustakaan daerah atau dalam bentuk digital, informasi ini dapat diakses oleh masyarakat luas secara mudah dan cepat. Hal ini tidak hanya bermanfaat untuk melestarikan warisan budaya, tetapi juga dapat mendorong pengembangan pariwisata budaya dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai lokal.

Bagi dunia pendidikan, pihak-pihak yang terkait seperti dinas Pendidikan, sekolah, akademik, mahasiswa maupun dosen perlu banyak membuat pembahasan, kurikulum pembelajaran atau penelitian mengenai Warak Ngendog dan tradisi Dugderan. Dengan banyaknya pembahasan atau kurikulum pembelajaran yang membahas mengenai Warak Ngendog dan tradisi Dugderan, generasi muda dapat mengenal dan meneruskan tradisi yang diturunkan sehingga mau untuk menjaga dan memajukan Warak Ngendog dan tradisi Dugderan di Kota Semarang. Penelitian juga perlu dilakukan baik dalam strata sarjana, magister, maupun diploma, membahas atau menciptakan solusi dalam kemajuan budaya Warak Ngendog dan tradisi Dugderan. Dengan banyaknya dokumentasi penelitian mengenai Warak Ngendog dan tradisi Dugderan menjadikan kebudayaan tersebut

yang menjadi ikon budaya di Kota Semarang tidak hilang dan terlindas oleh kemajuan jaman.

Kemudian bagi yang terlibat dalam pelaku budaya, khususnya yang bertanggung jawab langsung dalam Warak Ngendog dan tradisi Dugderan. Penulis memberikan sebuah saran supaya tetap konsisten dan berkomitmen dalam menjaga, mewariskan, hingga sering melaksanakan aktivitas budaya yang dikemas semenarik mungkin untuk membuat masyarakat Kota Semarang hingga masyarakat luar kota tertarik dan mau mempelajari mengenai Warak Ngendog dan tradisi Dugderan. Tidak lupa pelaku budaya tidak capek-capeknya mewariskan nilai-nilai yang terkandung dalam Warak Ngendog dan tradisi Dugderan kepada generasi muda saat ini. Dengan banyaknya dokumentasi buku-buku yang membahas mengenai budaya yang ada di Kota Semarang, harus diimbangi juga pembahasan dalam buku-buku mengenai Warak Ngendog dan tradisi Dugderan. Sehingga masyarakat yang mencari buku tentang budaya yang ada di Kota Semarang juga mengenal Warak Ngendog dan tradisi Dugderan juga pada pembahasan buku tersebut.

Bagi masyarakat, khususnya masyarakat Kota Semarang terutama generasi muda yang menjadi kunci budaya Warak Ngendog dan tradisi Dugderan di Kota Semarang tetap aktif dan tidak cuma sebagai catatan sejarah saja. Dengan banyak yang terlibat generasi muda sekarang dimohon untuk peduli, perhatian, cerdas, dan kreatif dalam fenomena budaya lokal yang ada di Kota Semarang. Generasi muda harus mencintai budaya pada daerahnya sendiri supaya bisa bangga budaya yang ada di daerahnya tersebut dikenal dan banyak yang tertarik. Generasi muda sekarang harus lebih aktif membaca mengenai dokumentasi baik penelitian, buku, maupun berita budaya-budaya lokal yang ada di Kota Semarang, salah satunya Warak Ngendog dan tradisi Dugderan. Dengan begitu generasi muda sekarang bisa disebut generasi emas Indonesia.